

Literatur Falsafah Islam di Indonesia

Buah Karya para Penulis Indonesia

Nanang Tahqiq

Dosen Program Studi Aqidah Filsafat, Fakultas Ushuluddin

UIN Syarif Hidayatullah Jakarta

tahqiqi@yahoo.com

Abstrak

Artikel ini melukiskan sekaligus memetakan susunan dan gambaran buku-buku falsafah Islam di Indonesia sejak awal kemunculan. Kajian ini menelaah secara *sequence analysis*, yakni menyajikan pustaka-pustaka falsafah Islam di Indonesia secara berurut menurut tahun pertama kali terbit. Guna membagi penjelasan distinktif mengenai falsafah Islam, maka tulisan ini membedakan tiga istilah: 1) falsafah Islam, 2) falsafah Islam di Indonesia, dan 3) falsafah Islam Indonesia. Penelitian ini mendeduksikan bahwa buku-buku falsafah Islam di Indonesia belum menguak materi dasar falsafah Islam itu sendiri.

Kata Kunci: *asas-asas falsafah Islam, pustaka falsafah Islam, falsafah Islam di Indonesia*

Abstract

This article portrays, and all together, provides a map and illustration of literatures of Islamic philosophy in Indonesia, from the earlier moment when they appeared. This enquiry scrutinizes the subject by using analytical-sequence, i.e. to present the books of Islamic Philosophy in Indonesia sequentially based on their first publication. In order to elucidate distinctively about Islamic philosophy, this study differentiates three terms: 1) Islamic philosophy, 2) Islamic philosophy in Indonesia, and 3) Indonesian Islamic philosophy. This study deduces that Islamic philosophical literatures have not revealed the basic matters of Islamic philosophy.

Keywords : *principles of Islamic philosophy, literature of Islamic philosophy, Islamic philosophy in Indonesia*

Pendahuluan

Pertama-tama harus dibedakan di sini antara istilah ‘falsafah Islam *di* Indonesia’ dari ‘falsafah Islam Indonesia.’ Karya tulis ini menyajikan penelitian jenis pertama, ‘falsafah Islam *di* Indonesia,’ dan bukan jenis kedua ‘falsafah Islam Indonesia.’ Kedua istilah tersebut memiliki perbedaan, sekalipun perbedaan tersebut hanya dalam kata depan /di/ saja. Kata depan /di/ di situ menentukan perbedaan makna secara signifikan. Tetapi pada sisi lain, sungguhpun kedua istilah tersebut menjadi perhatian pokok, demi pemahaman gamblang, tulisan ini tidak hanya akan mengawali dengan memberikan batasan kedua istilah tersebut saja, melainkan ditam-bah dengan satu istilah lainnya yang penulis pandang cukup penting. Ketiga istilah tersebut adalah: 1) falsafah Islam, 2) falsafah Islam di Indonesia, dan 3) falsafah Islam Indonesia, dan ketiga term ini akan diperikan secara intensif di bawah ini.

Dari ketiga macam istilah di atas, artikel ini akan lebih berkonsentrasi pada persoalan kedua, yakni ‘falsafah Islam di Indonesia.’ Sementara obyek penelitiannya adalah pustaka-pustaka falsafah Islam yang telah muncul di Indonesia sejak permulaan; baik karya-karya tersebut ditulis dan dihasilkan oleh orang Indonesia sendiri, ataupun merupakan terjemahan ke bahasa Indonesia dari bahasa mancanegara. Penelitian terhadap kitab-kitab tersebut akan dilakukan secara *sequence analysis*, dengan menampilkan kitab-kitab tersebut secara berurut menurut tahun pertama kali terbit. Selanjutnya, berlandaskan alasan tadi, maka literatur tidak terkait falsafah Islam tidak akan disentuh apalagi diulas di sini. Oleh sebab itu, buku-buku semisal karangan Hatta,¹ Sutan Takdir Alisjahbana,² E. Saifuddin Anshari,³ Kees Bertens,⁴ Harun Hadiwijono,⁵ A. Ha-nafi,⁶ Ahmad Tafsir,⁷ dan sebagainya,

¹ Mohammad Hatta, *Alam Pikiran Yunani*, (Jakarta: Jambatan, 1984).

² Sutan Takdir Alisjahbana, *Pembimbing ke Filsafat: Metafisika*, (Jakarta: Dian Rakyat, 1981).

³ Endang Saifuddin Anshari, *Ilmu Filsafat dan Agama*, (Surabaya: Bina Ilmu, 1982).

⁴ Kees Bertens, *Sejarah Filsafat Yunani*, (Yogyakarta: Kanisius, 1983).

⁵ Harun Hadiwijono, *Sari Sejarah Filsafat Barat I*, (Yogya: Kanisius, 1980).

tidak menjadi bahan penelitian artikel ini, sebab itu semua bukanlah buku tentang falsafah Islam, tetapi tentang falsafah Yunani, atau falsafah Barat, atau falsafah secara umum.

Satu hal lagi, berdasarkan alasan falsafah Islam, tulisan ini akan berfokus pada satu disiplin ilmu saja: falsafah Islam. Hal ini perlu ditegaskan mengingat kajian falsafah Islam yang dikembangkan saat ini sejatinya diusung oleh tiga rumpun disiplin: falsafah Islam itu sendiri, kalām (teologi) dan tasawuf, namun dua jenis terakhir tidak diperdalam. Oleh karenanya, disiplin ilmu kalām dan tasawuf tak akan disentuh oleh artikel ini.

Falsafah Islam

Falsafah Islam yang dimaksud di sini ialah falsafah yang berkembang di kalangan masyarakat Islam sejak abad 3 H./9 M., dan kemudian dikenal dalam disiplin ilmu ‘falsafah Islam.’ Falsafah Islam ini tentu saja pada tahap awal formatifnya dipengaruhi atau merupakan kelanjutan dari Yunani/Greek, dan kemudian dimekarkan oleh para filosof Islam.⁸ Oleh karena itu falsafah Islam jenis ini adalah falsafah yang mempunyai ikatan sejarah dengan Greco-Syrian atau Greco-Alexandrian.

Sebagaimana sejarah mencatat, perkembangan mula falsafah Islam dalam spesies Greco-Syrian dimulai dari terjemahan karya-karya Yunani (namun sejatinya terjemahan tersebut dari bahasa Syria/Suryani, karena karya-karya Yunani telah tidak ada) ke bahasa Arab, di masa ‘Abbāsiyyah ketika al-Ma’mūn (813-33 M) sebagai khalifahnya, oleh para penerjemah non-Muslim, khususnya yakni Nasrani Nestorian, semisal Yaḥyā (Yuḥannah) b. Māsawayh

⁶ A. Hanafi, *Filsafat Skolastik*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1981).

⁷ Ahmad Tafsir, *Filsafat Umum*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1984).

⁸ Perdebatan klasik telah merekam seputar istilah ‘filosof/falsafah Islam’ atau ‘filosof/falsafah Muslim,’ dan di sini penulis menggunakan istilah pertama mengingat dalam falsafah Islam bukan saja para filosof Muslim terlibat di dalamnya, tetapi juga sarjana-sarjana non-Muslim. Oleh karenanya tulisan ini akan menegaskan kata ‘Muslim’ jika hal dituju adalah orang Muslim, atau pemeluk agama Islam.

(w. 857 M.)⁹ — penerjemah pertama dari Suryani ke Arab, dan kepala pertama Bayt al-Ḥikmah yang didirikan oleh al-Ma'mūn pada 830 — dilanjutkan muridnya Ḥunayn b. Ishāq (809-873).¹⁰ Setelah masa-masa terjemahan ini muncullah kemudian para filosof Muslim seperti al-Kindī (185-252/801-866), al-Rāzī (250-313/864-925), al-Fārābī (257-339/870-950) dan seterusnya. Karya filsafat mereka disebut falsafah Islam dalam arti bersifat Yunani, terutama dengan aliran terkenalnya: Aristotelian (Peripatetik, dalam bahasa Arab disebut: *Masyā'ir*). Sekalipun demikian bukan berarti sepenuhnya falsafah Islam merupakan jiplakan maupun saduran terhadap Greek semata, tanpa memiliki kekhasan ataupun perkembangan sendiri. Tentu saja banyak kemajuan serta penambahan dari para filosof Islam, sehingga memunculkan perbedaan mendasar antara falsafah Yunani dari falsafah Islam. Sayang sekali keterbatasan ruang tidak memungkinkan artikel pendek ini melukiskan secara luas pengertian (definisi) falsafah Islam. Maka untuk lebih mudah, dan secara sederhana, falsafah Islam di sini adalah kajian yang dimulai dari tokoh al-Kindī (185-252 H/801-866 M). Hal ini disebabkan kajian falsafah Islam al-Kindī merupakan tonggak se-kaligus pelopor pertama bagi falsafah dalam Islam — kemudian ia disebut falsafah Islam. Maka sebelum al-Kindī belum ada falsafah Islam.

Sekalipun demikian, umumnya terdapat beberapa ciri dari materi-materi falsafah Islam, dan minimal terdiri dari sembilan unsur — semua unsur ini disebut ‘asas-asas falsafah Islam. *Pertama*, dalam konteks Indonesia, falsafah Islam membedah secara tajam pembatasan secara definitif untuk istilah-istilah dipakai, semisal manakah istilah paling tepat digunakan: falsafah,

⁹ Yuḥannah (Yaḥyā) b. Māsawayh adalah murid Jibrīl b. Bakhtisyū' dari keluarga Kristen Nestorian juga. Lih. Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy* (London & New York: Longman & Columbia University Press, 1983), 4.

¹⁰ Setelah al-Kindī muncul penerjemah non-Muslim lainnya, seperti putra Ḥunayn b. Ishāq bernama Ishāq b. Ḥunayn (w. 911), kemenakanya Ḥubaysy b. Ḥasan dan muridnya, 'Īsā b. Yaḥyā, dan Kristen Jacobite: Abū Bisyr b. Mattā dan muridnya, Yaḥyā b. 'Adī (w. 974.) Majid Fakhry, *A History of Islamic Philosophy*, 13.

falsafat, atau filsafat; juga term failasuf, filsuf, filosof, filosofer. *Kedua*, mengelaborasi sejarah persentuhan Islam dengan kronikel falsafah Yunani/Greek berikut tokoh-tokoh utamanya: Socrates, Plato dan Aristo; terutama membahas apakah Islam mempelajari falsafah Yunani itu langsung dari wilayah Yunani itu sendiri ataukah melalui daerah dan negeri-negeri lain? *Ketiga*, sejauh manakah penguasaan para sarjana falsafah Islam terhadap bahasa Yunani? Apakah karya-karya Yunani itu sampai ke masyarakat Islam masih dalam bahasa Yunani? Apakah masih hidup bahasa Yunani saat itu sehingga banyak orang berbicara dengan bahasa tersebut? Jika ternyata sudah mati, dan tidak ada lagi tersisa karya-karya tertulis dalam bahasa Yunani lalu dari mana, dan bagaimana proses, masyarakat Islam bisa bersentuhan dengan karya-karya Greek itu? *Keempat*, para filosof dan tokoh-tokoh falsafah Islam terdeteksi dalam pembagian falsafah Islam di Timur (Baghdad) dan di Barat (Andalusia, Spanyol), termasuk *kelima*, pembagian babakan falsafah Islam kepada ‘Masa Klasik (650-1200),’ ‘Pasca Ibn Rusyd/-Abad Tengah (1200-1800),’ ‘Modern (1800-2000),’ dan ‘Kontemporer (2000-saat ini).’ *Keenam*, apakah nama dan sebutan ‘falsafah Islam’ ini khusus untuk tokoh Muslim ataukah juga termasuk di dalamnya non-Muslim. Bagaimana mendefinisikan falsafah Islam ini, mengingat perdebatan perihal ini telah melahirkan banyak nama seperti: ‘falsafah *dalam* Islam,’ ‘falsafah Arab,’ ‘falsafah negara-negara Islam,’ ‘falsafah dalam dunia Islam,’ dan masih banyak lagi.¹¹ *Ketujuh*, apakah falsafah Islam merupakan falsafah Yunani ‘berbahasa Arab’ (hakekatnya falsafah Greek tapi diarabkan),¹² ataukah memang bersumber dari ajaran dan

¹¹ Ahmed Fouad El-Ehwany (namun dalam buku terjemahan Indonesia namanya tertulis: Ahmad Fuad al-Ahwani), *Filsafat Islam*, terj. Pustaka Firdaus (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1985), 8-9. Dengan panjang lebar dalam buku ini El-Ehwany membedah nama-nama lain dari falsafah Islam.

¹² Istilah paling umum digunakan di dunia orientalis dan sarjana Barat adalah ‘berbaju Arab,’ dan orang pertama melontarkan ucapan ini adalah seorang orientalis bernama E. Renan (w. 1892) dalam bukunya *Histoire Generale et Systeme Compare des Languages Semitique* (Sejarah Umum dan Metode Perbandingan Mengenai Bahasa-Bahasa Semit), lih. Ahmad Hanafi, *Pengantar Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1990), 14. Adapun dalam bahasa Seyyed

masyarakat Islam sendiri (atau pengaruh kecil saja dari unsur-unsur Islam). Jika memang dari ajaran Islam sendiri, apa prototipe awal itu? Lalu kenapa harus masih mengambil dari Yunani jika Islam telah memiliki falsafah? *Kedelapan*, pembahasan para filosof (tokoh-tokoh falsafah Islam), baik di dunia Islam Timur (Baghdad) maupun Islam Barat (Andalusia). *Kesembilan*, pembahasan falsafah Islam lebih menitik pada persoalan jiwa, akal dan teori pengetahuan (epistemologi).

Sejatinya, dan senyatanya, masih segudang lagi persoalan yang belum diulas secara tuntas dalam falsafah Islam. Namun keterbatasan ruang telah tidak memungkinkan penulis menguraikan secara panjang lebar semua perihal tersebut dalam artikel ini. Walau begitu, kesembilan butir di atas sudahlah cukup mewakili dari pelbagai problem yang dimiliki falsafah Islam, sekaligus membagi pengetahuan berhubungan dengan asas-asas mendasar falsafah Islam.

Falsafah Islam di Indonesia

Yang dimaksud ‘falsafah Islam di Indonesia’ adalah perihal bagaimana dan sejauh apa falsafah Islam (dalam makna ketujuh butir di atas) berkembang di masyarakat Indonesia. Seperti apakah bangsa Indonesia mengapresiasi falsafah Greek tersebut, terutama para akademisi, kaum terpelajar di perguruan tinggi dan universitas, mengingat lembaga-lembaga pendidikan di bawah perguruan tinggi di negeri ini memang sama sekali tak satu pun mempelajari falsafah Islam.

Tema falsafah Islam di Indonesia inilah yang menjadi obyek kajian artikel ini, tetapi dengan fokus hanya pada buku-buku saja.

Hossein Nasr diutarakan, “*Viewed from the point of view of the Western intellectual tradition, Islamic philosophy appears as simply Graeco-Alexandrian philosophy in Arabic dress...*” [Dilihat dari pandangan tradisi intelektual Barat, falsafah Islam semata-mata merupakan falsafah Yunani-Alexandria dalam baju Arab]. Seyyed Hossein Nasr, “The Qur’ān and Ḥadīth as Source and Inspiration of Islamic Philosophy,” dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman (ed.), *History of Islamic Philosophy: Part I* (London and New York: Routledge, 1996), 27.

Dengan kata lain, di luar penelitian terhadap pustaka bukanlah menjadi perhatian penelitian ini. Penelitian ini menemukan bahwa penulisan dan penerbitan karya falsafah Islam di Indonesia dimulai sejak 1960an. Penelitian ini berakhir pada buku-buku tahun terbitan 2012, sebab menurut penelusuran penulis memang belum terbit karya-karya terbaru di atas tahun 2012. Beberapa karya tersebut ada yang berupa karya asli dan terjemahan. Selain itu, karya-karya tersebut ditulis dengan tujuan dan target tertentu.

Falsafah Islam Indonesia

Pengertian term ‘falsafah Islam Indonesia’ adalah terkait bagaimana bentuk falsafah Islam yang dimiliki masyarakat Indonesia, apakah bercorak Greco-Alexandrian seperti masyarakat Islam klasik dahulu ataukah mempunyai macam-khasnya tersendiri. Maksudnya, ‘falsafah Islam Indonesia’ di sini adalah mengenai seperti apa Indonesia memiliki falsafah. Tentu saja kelak falsafah dihasilkan oleh masyarakat Indonesia ini pastilah disebut falsafah Islam, karena mayoritas masyarakat Indonesia beragama Islam. Dengan demikian pengertian ‘falsafah Islam’ Indonesia di sini memang terkait pada populasi, dan sudah barang tentu otoritatif dan legitimat. Salah satu keabsahan atau bahkan keberhakan menyandang nama ‘Islam’ bagi suatu bangsa dan negara adalah jumlah populasi. Oleh karena kenyataan inilah maka mengakibatkan pemahaman sebaliknya, bahwa beberapa negara yang memiliki seja-rah kedekatan panjang dengan Islam, malah sangat lama diperintah Islam, ternyata tetap tidak dapat disebut disebut negara Islam (atau negara mayoritas Muslim) saat ini, seperti kasus Spanyol¹³ dan India.¹⁴ Dahulu, pada saat Spanyol

¹³ Spanyol dikenal dengan nama Andalusia tatkala di bawah pemerintahan dan rejim Islam. Spanyol ini pulalah pada masa klasik dan keemasan Islam mempunyai sebutan ‘Islam di belahan Barat,’ sementara ‘Islam Timur’ adalah Baghdad.

¹⁴ India pada abad 15 mempunyai pengaruh kuat serta menjadi imperium yang diperhitungkan manakala diperintah oleh Timuriyyah, dipimpin oleh Akbar, dan dilanjutkan putranya, Aurangzeb. Kekuatan pengaruh tersebut bersamaan

masih bernama Andalusia, atau India di bawah pemerintahan Islam, maka masih bisa orang menya-takan ‘falsafah Islam Spanyol’ atau ‘falsafah Islam India.’ Tetapi kini, di masa kontemporer dan temporer, tidak akan pernah ada lagi sebutan falsafah Islam Spanyol, sebagaimana tak ada juga falsafah Islam India, sebab mayoritas di kedua negara tersebut bukanlah pemeluk Islam, sehingga mereka pun akan keberatan — jika bukan protes keras — andaikan diidentikkan dengan Islam. Untuk itulah Indonesia amat tepat jika mempunyai falsafah Islam Indonesia, dengan pertimbangan-pertimbangan serta alasan mayoritas tersebut.

Dari uraian di atas dapat disarikan bahwa falsafah Islam Indonesia adalah bentuk falsafah yang dihasilkan oleh bangsa Indonesia yang mayoritas Muslim. Hingga sekarang memang belum ada penelitian maupun karya tulis mengenai falsafah Islam Indonesia. Namun wacana dalam obrolan para akademisi, hal itu kerap muncul. Untuk memberi sedikit contoh, muncul ide mengutarakan bahwa Pancasila adalah bentuk falsafah Islam Indonesia. Dalam hal ini Pancasila merupakan hasil perumusan beberapa tokoh bangsa, dengan mayoritas para perumus itu adalah Muslim, sementara pada sisi lain rumusan Pancasila itu sendiri menjawab kebutuhan, sekaligus menjadi *platform* bersama, masyarakat Indonesia. Namun ma-sih tetaplah dipertanyakan dan diuji kembali apakah sudah benar bahwa Pancasila merupakan falsafah Islam Indonesia?

Dengan sendirinya, tentu saja, masih setumpuk contoh dan perdebatan berhubungan dengan falsafah Islam Indonesia, dan artikel ini mencukupkan sampai di sini sebab memang tidak menyoroti persoalan ini. Artikel ini bertujuan memberikan pembedaan secara ringkas saja dari ketiga istilah, agar pembaca dapat masuk ke dalam batasan ‘falsafah Islam di Indonesia,’ sebagaimana menjadi tujuan dan maksud dari penulisan ini.

dengan dua emperium lainnya: Ottoman (‘Ustamāniyyah) di Turki dan Shafawiyyah beraliran Syī‘ah di Iran.

Pustaka Falsafah Islam

Sebagaimana telah diutarakan di muka bahwa tulisan ini hanya terkonsentrasi pada buku-buku falsafah Islam yang diterbitkan di Indonesia, maka artikel ini memulai dengan menelusuri sejak kapan kitab pertama falsafah Islam terbit di Indonesia. Penjejukan ini pun dilanjutkan dengan menelaah apakah pustaka tersebut merupakan karya asli, saduran, terjemahan ataukah lainnya. Terakhir, tujuan dari penulisan buku tersebut pun menjadi sorotan kajian ini, mengingat tiap kurun masa mempunyai ‘ideologinya’ tersendiri, sesuai dengan tantangan zamannya.

Kitab falsafah Islam pertama kali terbit pada tahun 1961, berjudul *Filsafat Islam*,¹⁵ dan dikarang oleh Oemar Amin Hoesin. Akan tetapi buku ini menyentuh sedikit saja asas-asas falsafah Islam. Karya ini juga tidak menjadi masyhur, tidak monumental, apalagi berpengaruh besar. Karena *jurusan* maupun *Fakultas Falsafah Islam* saat itu belum ada, maka secara akademik buku ini tidak memiliki kampus, tidak menjadi buku wajib mahasiswa, kelas sarjana dan intelektual, pembaca ataupun konsumen umum. Terlebih, ketika Jurusan Aqidah Falsafah (AF) muncul di IAIN/Institut Agama Islam Negeri (kini berubah menjadi UIN/Universitas Islam Negeri), bersama Harun Nasution — sebagai pencetus awalnya — sudah mempersiapkan buku-buku ajar karangannya sendiri, untuk selanjutnya menjadi ‘buku pintar’ (buku wajib), maka buku Oemar Amin Hoesin makin tenggelam.

Karya-karya Harun Nasution jauh lebih efektif dan berpengaruh tinggi daripada karya Oemar Amin Hoesin, karena dikonsumsi oleh mahasiswa dan kaum terpelajar serta memiliki kampus. Walau demikian, buku Oemar Amin Hoesin berhasil memberi pengetahuan awal dalam istilah-istilah semisal *falsafat*, *filsafat*, *filosof*, *falsafah Arab*.¹⁶ Tapi sayang sekali buku tersebut tidak

¹⁵ Oemar Amir Hoesin, *Filsafat Islam: Sejarah dan Perkembangannya dalam Dunia Internasional* (Jakarta: Bulan Bintang, 1961). Tapi bisa diasumsikan buku ini telah muncul dua tahun sebelumnya, jadi lebih lama lagi, jika dilihat dari pengantar yang dibuat oleh pengarangnya pada tahun 1959. Oemar Amir Hoesin, *Filsafat Islam*, 11.

¹⁶ Oemar Amir Hoesin, *Filsafat Islam*, 10-3.

mampu mendefinisikan secara khusus falsafah Islam, alih-alih malah mendefinisikan falsafah secara umum. Kemudian ia membahas filosof Aristoteles tanpa disulahi apa hubungannya di sana —dengan melupakan tokoh-tokoh Yunani pre-Socrates juga mengabaikan pembagian Yunani ke dalam madzhab kosmosentrisme dan antroposentrisme¹⁷ — dilanjut dengan penjelasan beberapa filosof Muslim secara sporadis (lima tokoh) tanpa ada sinaran mengapa hanya memilih tokoh-tokoh tersebut saja. Karenanya, sama seperti buku-buku falsafah Islam yang terbit kemudian di tahun-tahun '70-'90an, buku Oemar Amin Hoesin ini belum mampu membedah asas-asas falsafah Islam, dan malahan tidak sistematis.

Setahun kemudian pada tahun 1962 terbit buku yang berjudul *Disekitar Filsafat Scholastik Islam*¹⁸ oleh Hasbullah Bakry, walau kata pengantarnya ditulis oleh sang pengarang setahun sebelumnya pada 18 Pebruari 1961 (bertepatan 3 Ramadan 1880). Buku ini menjadi pegangan bagi sekolah Pendidikan Hakim dalam Negeri di Yogyakarta, dan Hasbullah Bakry merupakan dosen falsafah di Fakultas Tarbiyah IAIN Ciputat, sehingga mengindikasikan bahwa materi falsafah Islam telah disajikan di IAIN Ciputat. Hanya lantaran Tarbiyah tidak berspesialisasi dalam falsafah Islam,

¹⁷ Kosmosentrisme adalah pandangan falsafah yang tertuju pada alam, adapun antroposentrisme pada manusia, dan ini merupakan ciri-ciri falsafah Greek sebelum Socrates (kosmosentris) dan masa Socrates hingga ke belakang (antroposentris). Seorang filosof Canada, dan pengajar falsafah di McGill University, mengatakan, “*As you know, philosophical inquiry began in Ancient Greece in the 6th century BCE. At the beginning it was mainly speculation about the nature of the universe, but with Socrates in the 5th century Athens underwent a radical transformation—away from nature to human affairs...*” (Sebagaimana kita ketahui, penjelajahan falsafah telah dimulai di Yunani Kuna pada abad 6 SM. Pada awalnya ia hanyalah spekulasi mengenai sifat/watak alam, namun dengan kemunculan Socrates pada abad 5, Athena melakukan transformasi radikal — beralih jauh dari alam menuju persoalan-persoalan manusia...). Carlos Fraenkel, “Some Reflections on Philosophy, Democracy and Religion,” *Refleksi, Jurnal Kajian Agama dan Filsafat*, Vol IX, No. 1, 2007 (Ciputat: Fakultas Ushuluddin dan Falsafah, UIN Syarif Hidayatullah), 3.

¹⁸ Hasbullah Bakry, *Disekitar Filsafat Scholastik Islam* (Solo: AB. Sitti Sjamsijah, 1962.).

dengan sendirinya tidak banyak diharapkan kajian falsafah Islam akan mekar. Di samping itu, materi-materi falsafah Islam dalam buku ini pun sama sekali tidak mengarah pada pengantar dan pengenalan awal, melainkan penegasan bahwa falsafah Islam dimulai dari masa-masa skolastik Islam (dan lebih dahulu muncul daripada skolastik Barat) yang dipelopori oleh para mutakallimūn dalam mengembangkan ilmu kalām. Lebih dari itu, bagi Hasbullah Bakry, skolastik dan kalām merupakan awal dari semua ilmu pengetahuan Islam. Hal ini ditekankan oleh Hasbullah Bakry (sebagaimana tertulis dalam ejaan Indonesia lama) berikut ini:

Sebab itu memang sewajarnya kalau periode scholastiek itu kita mulai sedjak zaman Mutakallimin (kira² tahun 700) jaitu mulainja peranan Filsafat dalam dunia Islam (h. 7)

Dan Ilmu Kalam adalah langkah pertama dari rentetan ilmu² agama Islam lain, seperti ilmu Tafsir, ilmu Hadis, ilmu Feqih, ilmu Usul Feqih dan lain² (h. 11)

Selanjutnya buku ini mengupas falsafah Islam dari sisi beberapa tokoh seperti al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, Ibn Bājjah, Ibn Ṭufayl, dan Ibn Rusyd. Bab selanjutnya mengulas pengaruh skolastik Islam pada falsafah Barat, terutama aliran Avicennisme dan Averroisme. Adapun bab terakhir berbicara peri-hal pengaruh modernisme Barat pada dunia Islam, dan ini sama sekali tidak berhubungan dengan falsafah Islam. Oleh karena itu karangan ini sejatinya belum kental berfokus pada falsafah Islam, namun *oplosan* dengan materi macam-macam.

Karya-karya lain yang termasuk dalam kategori ‘angkatan tua,’ kendati tak sezaman dengan Oemar Amin Hoesin dan Hasbullah Bakry, muncul delapan tahun kemudian, yaitu karangan Ahmad Hanafī, *Pengantar Filsafat Islam*.¹⁹ Bernasib serupa dengan karya Oemar Hoesin, buku Ahmad Hanafī tidak populer, sebab tidak memiliki kampus dan mahasiswa sebagai pembaca tetap. Padahal

¹⁹ Ahmad Hanafī, *Pengantar Filsafat Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1969), namun edisi penulis miliki adalah terbitan tahun 1990.

dari sisi materi, kitab ini sesungguhnya telah menyulahi jalan menuju asas-asas falsafah Islam dan sedikitnya mempunyai perspektif. Hanya saja tema-tema yang disentuhnya sedikit sekali, misalnya ia hanya mengulas istilah falsafah Arab atau falsafah Islam, juga istilah *hikmah* dan *hakīm* (*hukamā'*), namun tidak mendalam. Kemudian titik konsentrasinya terlalu luas ke mana-mana, di samping pada sisi lain, buku ini terlalu bercampur-baur dengan falsafah Barat. Konsekuensinya, seluk-beluk falsafah Islam (dasar-dasar falsafah Islam) tidak tergarap secara maksimal. Pada bagian akhir buku ini, tokoh-tokoh falsafah Islam, khususnya para filosof Muslim, menjadi bahasan utama, dimulai dari al-Kindī dan berakhir dengan Ibn Rusyd.

Referensi paling monumental dan fenomenal dalam falsafah Islam di Indonesia adalah karya-karya Harun Nasution, terdiri dari dua *masterpiece*, berjudul *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (selanjutnya disingkat *Falsafat dan Mistisisme*),²⁰ dan *Islam Ditinjau dari Berbagai Apeknya Jilid 2* (selanjutnya disingkat *Islam Ditinjau-2*).²¹ Dikatakan fenomenal dan monumental karena buku ini menjadi bacaan wajib (buku pintar), sehingga memiliki kampus, mahasiswa dan pembaca pasti. Harun Nasution, dalam hal ini, benar-benar memiliki kader dalam falsafah Islam. Awal ia mengader dimulai tahun 1970, lewat mengajarkan falsafah Islam di IAIN Ciputat dengan menggunakan buku ini — lalu semakin menjadi acuan utama saat pendirian Jurusan AF-Fakultas Ushuluddin tahun 1982. Kedua pustaka tersebut ditulis Harun Nasution dalam rangka memenuhi kebutuhan mahasiswa IAIN Jakarta, sekaligus seluruh IAIN se-Indonesia, terhadap materi-materi kajian Islam secara akademis. Oleh sebabnya, kitab ini hadir sejatinya bukan dalam rangka semata-mata meresponi kebutuhan terhadap falsafah Islam, melainkan demi mengenalkan ilmu-ilmu yang telah berkembang dalam masyarakat Islam sejak abad 8

²⁰ Harun Nasution, *Falsafat dan Mitisisme dalam Islam: Falsafat Islam, Mistisisme Islam, Tasawuf*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1973).

²¹ Harun *Islam Ditinjau dari Berbagai Apeknya Jilid 2*, khususnya bab “Aspek Falsafat” (Jakarta: UI Press, 1984), h. 46-70. Buku ini diterbitkan pertama kali tahun 1974.

Masehi. Untuk itulah tujuan kedua buku Harun Nasution tersebut bukan semata diarahkan karena ada Jurusan Aqidah Falsafah, sebab jurusan tersebut memang belum didirikan. Sehingga tampak benar bahasan mengenai falsafah Islam dalam kedua buku tersebut singkat saja. Kentara sekali kedua Pustaka tersebut, manakala diterbitkan, me-mang dimaksudkan semata bagi pengenalan *Islamic studies* secara luas, bukan untuk mata kuliah falsafah Islam secara khusus.

Dalam buku *Falsafat dan Mistisisme*, materi falsafah Islam disandingkan dengan tasawuf, sehingga buku ini bukan spesifik mengenai falsafah Islam. Bagian falsafah Islam berhalaman hanya 40 lembar saja, dengan memuat enam filosof Muslim.²² Di bawah judul “Bab Pertama: Kontak Pertama antara Islam dan Ilmu Pengetahuan, serta Falsafat Yunani” buku ini dimulai dengan mengisahkan sejarah penguasa Yunani, Alexander Agung, yang mengalahkan Darius dari Persia, kemudian meninggalkan jejak dan warisan Yunani di tiga kerajaan termasuk wilayah Mesir. Terdapat pula di situ narasi mengenai upaya Alexander memadukan dua budaya besar: Yunani dan Persia. Cerita selanjutnya beralih ke masa ‘Abbāsiyyah, di bawah kekuasaan Hārūn al-Rasyīd, dengan gerakan penerjemahannya terhadap ilmu-ilmu Yunani. Disebutkan pula di sana bahwa terjemahan karya Yunani itu dari bahasa Syria (bukan Yunani langsung) ke Arab, berikut nama-nama penerjemahnya yang kebanyakan pemeluk Katolik. Tak ketinggalan, ditampilkan kisah kaum Mu‘tazilah, berikut tokoh-tokoh utamanya, dalam mempelajari falsafah Graeco-Alexandrian ini.²³ Hal aneh adalah justru definisi falsafah Islam tidak diuraikan di sana. Sekalipun Harun Nasution memberikan batasan di buku lain, ternyata bukan batasan untuk falsafah Islam, melainkan falsafah secara umum. Tepatnya, berbarengan dengan penerbitan buku *Falsafat dan Mistisisme*, Harun Nasution mengeluarkan pula

²² Keenam filosof tersebut adalah al-Kindī, al-Rāzī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, al-Ghazālī, dan Ibn Rusyd. Lih. Harun Nasution, *Falsafat dan Mitisisme dalam Islam*, 1-40.

²³ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, 3-5.

buku *Falsafat Agama*, justru di buku terakhirlah ia memberikan pengertian falsafah secara umum.²⁴

Adapun buku *Islam Ditinjau-2*, kendati lahir lebih belakangan, pada tahun 1974, ternyata merupakan tulisan yang lebih ringkas lagi daripada buku pertama, hanya 13 lembar, meski jumlah tokoh-tokoh falsafah Islam ditambah lebih banyak lagi.²⁵ Pula tidak hadir di sana tentang konsepsi dan makna falsafah Islam. Walau demikian, dalam pendahuluannya, Harun Nasution menambahkan ba-han-bahan yang telah ia tuliskan dalam buku *Falsafat dan Mistisisme*. Oleh sebab itu, dalam pengantar *Islam Ditinjau-2*, sejarah Yunani diulas kembali dengan memberi tambahan dan penegasan terhadap upaya Alexander memadukan budaya Yunani dan Persia. Lalu dikemukakan, pada masanya Banu Umayyah belum memperhatikan Yunani, dan barulah pada daulah ‘Abbāsiyyah — lebih khusus putra Hārūn al-Rasyīd, yakni al-Ma’mūn — gerakan penerjemahan khazanah Greek digalakkan melalui lembaga bernama *Bayt al-Hikmah*. Diselipkan pula di sana golongan Mu‘-tazilah dan tokoh-tokohnya yang tertarik pada falsafah Yunani.

Hampir sepuluh tahun setelah karya-karya Harun Nasution, barulah muncul karya falsafah Islam yang disunting oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur), *Khazanah Intelektual Islam*.²⁶ Buku ini memuat tulisan-tulisan dari sepuluh filosof dan pemikir Muslim terkenal, namun tidak membedah secara menukik persoalan-persolan mendasar falsafah Islam. Sungguhpun demikian buku ini dapat dikatakan melengkapi informasi mengenai ide-ide serta pendirian/sikap para filosof Muslim tersebut dalam beberapa masalah seperti soal tauhid, kalām, susunan pengetahuan, kenabian, hubungan falsafah-syari‘ah dan sebagainya. Selain terletak pada

²⁴ Harun Nasution, *Falsafat Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 1973), 3-4.

²⁵ Tokoh-tokoh falsafah Islam diulas di sini lebih banyak sekitar sembilan filosof: al-Kindī, al-Fārābī, Ibn Sīnā, Ibn Miskawayh, al-Ghazālī, Ibn Bājjah, Ibn Ṭufayl, Ibn Rusyd dan al-Rāzī. Lih. Harun Nasution, *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 2*, 46-70.

²⁶ Nurcholish Madjid (ed.), *Khazanah Intelektual Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984.)

pilihan artikel sang filosof, kekuatan buku ini bertumpu pula pada pengantar yang ditulis oleh Cak Nur sendiri. Dalam pengantarnya tersebut Cak Nur menelusuri warisan kesarjanaan Islam sejak masa Nabi hingga masa modern, dengan jumlah lembar mencapai 80 halaman.

Dua tahun setelah Cak Nur, seorang dosen falsafah Islam di IAIN Ar-Raniry, Aceh, Ahmad Daudy, menerbitkan bukunya *Kuliah Filsafat Islam*.²⁷ Seirama dengan pikiran Harun Nasution, buku ini diawali dengan sejarah falsafah Islam pada masa Umayyah dan ‘Abbāsiyyah di Baghdad, tetapi informasinya lebih banyak ketimbang yang ada di buku Harun Nasution, namun tidak membagi pengetahuan secara komperhensif, tidak kronologis, melainkan melompat-lompat. Pada hakekatnya karya ini memang ingin lebih berfokus pada para filosof Muslim, sehingga lebih tepat buku ini disebut ‘falsafah Muslim’ dibanding ‘falsafah Islam.’ Juga paralel dengan ide-ide dasar Harun Nasution, tokoh tersebut terhenti hingga Ibn Rusyd saja. Jadi karya ini hanyalah studi tokoh. Akan tetapi kelebihan karya ini adalah rujukannya pada buku-buku berbahasa Arab, terutama pada karya-karya orisinal. Patut mendapat apresiasi bagi Ahmad Daudy, bahwa ia memiliki kitab-kitab rujukan asli yang ditulis oleh para filosof klasik sendiri.

Pustaka selanjutnya yang patut disimak, selain beberapa buah-pena yang telah diurai sebelumnya, ialah kemunculan terjemahan falsafah Islam karangan Ahmed Fouad El-Ehwany, *Filsafat Islam*,²⁸ sekitar tahun 1985. Namun buku ini sesungguhnya bukanlah pengantar bagi mahasiswa ataupun peminat awal yang ingin menapaki falsafah Islam. Ia lebih cocok dinamakan karya pengayaan wawasan dan sulit dicerna oleh orang-orang belum mendalami pengantar falsafah Islam. Sungguhpun demikian, kelebihan buku ini terletak pada informasi yang komperhensif, berkelindan, perdebatan term dan istilah falsafah Islam (menelan

²⁷ Ahmad Daudy, *Kuliah Filsafat Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1986.)

²⁸ Ahmed Fouad El-Ehwany, *Filsafat Islam*. Sayang sekali tidak dicantumkan judul asli buku ini, tapi kemungkinan besar dari bahasa Inggris, *Islamic Philosophy* (Kairo: N.p., 1957.)

delapan halaman lebih curahannya mengenai hal ini); perbedaan falsafah Islam dari kalām, dari tasawuf, fiqh dan tasawuf; sejarah penerjemahan (beserta ide anehnya bahwa terjemahan falsafah adalah sampingan belaka, bukan tujuan utama);²⁹ dan beberapa filosof Muslim di Timur (Baghdad) dan Barat (Andalusia). Yang paling menarik adalah bab terakhir, “Beberapa Problema Filsafat Islam yang Terpenting.” Empat hal, menurut bab ini, yang dipertimbangkan menjadi masalah utama dalam falsafah Islam yakni: mantiq³⁰ (logika), Tuhan, alam dan manusia. Tentu saja keempat materi tersebut sama sekali di luar asas-asas falsafah, melainkan pelajaran lebih lanjut. Oleh karenanya, buku ini sejatinya merupakan kelanjutan dari perdebatan panjang dalam falsafah Islam, dan bagi pembaca yang tidak mengikuti perdebatan tersebut, khususnya bagi mahasiswa pemula, akan mengalami kesukaran membacanya.

Terjemahan buku M.M. Sharif berjudul, *Para Filosof Muslim*,³¹ diterbitkan tahun 1985, merupakan karya selanjutnya yang melengkapi khazanah falsafah Islam di Indonesia masa itu. Namun terjemahan ini memuat sebagian kecil saja buku aslinya: hanya menerjemahkan bab-bab terkait filosof Muslim, itu pun hanya sembilan tokoh, dan meninggalkan semua isi buku aslinya. Hasilnya, buku terjemahan ini tidak membagi pengalaman mengenai kronika falsafah Islam sejak mula-mula. Padahal sejatinya buku asli M.M. Sharif berjudul, *A History of Muslim*

²⁹ Ahmed Fouad El-Ehwany, *Filsafat Islam*, 32.

³⁰ Dalam buku ini tertulis ‘semantik’ bukan ‘mantiq’ padahal dimaksud adalah logika. Ahmed Fouad El-Ehwany, *Filsafat Islam*, 32 dan 91-9. Terjemahan buku ini banyak mengalami ketidak-akuratan, sehingga dapat memusingkan atau malah menyesatkan bagi pembaca tidak menguasai kajian Islam. Kesalahan lain dapat ditemui dalam menerjemahkan kata *Musulman* menjadi ‘muslimah.’ Sebenarnya kata *Musulman* adalah bahasa Perancis untuk ‘Muslim.’ Lih. h. 9.

³¹ M.M. Sharif (dalam buku terjemahan Indonesia namanya tertulis: M.M. Syarif), *Para Filosof Muslim*, terj. Ahmad Muslim dkk. (Bandung: Mizan, 1985.) Buku ini mentransliterasi nama asli pengarangnya ‘Sharif’ menjadi ‘Syarif,’ dalam mana fonem /h/ diubah menjadi /y/. Tentu saja ini keliru besar dari sisi standar transliterasi.

Philosophy, terdiri dari dua jilid: jilid pertama terbit tahun 1963,³² jilid kedua terbit pada tahun 1966,³³ dan berisi materi-materi yang sangat brilian mengenai lika-liku falsafah Islam dari awal, termasuk perjalanan disiplin falsafah secara umum dimulai dari India, Cina, Iran, Yunani, Alexandrio-Syriac (Graeco-Alexandrian), hingga Arab pra Islam.³⁴ Terjemahan tidak tuntas dalam versi Indonesia tersebut pada akhirnya mengesankan bahwa buku M.M. Sharif tidak komperhensif.

Karya W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*³⁵ — terjemahan dari *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*³⁶ — hanya dapat membantu dalam menyuguhkan sejarah falsafah dari sisi pengaruh Yunani (Hellenisme) pada gelombang pertama (750-950) dan gelombang kedua (950-1258). Sekalipun begitu, buku ini berjasa dalam mengenalkan hubungan falsafah dan kalām (teologi), dengan menyiratkan bahwa kalām merupakan sumber falsafah Islam.

Tampaknya hanya tulisan Majid Fachry, diterjemahkan ke Indonesia dengan judul *Sejarah Filsafat Islam*,³⁷ menjadi buku pertama dalam bahasa Indonesia yang mengusung muatan-muatan falsafah Islam secara komperhensif. Versi aslinya berbahasa Inggris, *A History of Islamic Philosophy*,³⁸ terbit pertama kali tahun 1970, empat tahun setelah buku M.M. Sharif lahir, dan memang dimaksudkan guna melengkapi karya Sharif tersebut. Sayang sekali

³² M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy I* (Karachi-3: Royal Book Company, 1963.)

³³ M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy II* (Karachi-3: Royal Book Company, 1966).

³⁴ M.M. Sharif (ed.), *A History of Muslim Philosophy I*, 15-135.

³⁵ W. Montgomery Watt, *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim (Jakarta: P3M, 1987).

³⁶ W. Montgomery Watt, *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey* (Edinburgh: The University Press, 1962).

³⁷ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara (Jakarta: Dunia Pustaka Jaya, 1987.) Buku ini bisa dipandang istimewa karena disunting langsung oleh Nurcholish Madjid (Cak Nur).

³⁸ Majid Fachry, *A History of Islamic Philosophy* (New York: Columbia University Press, 1970).

buku Majid Fachry ini tidak ditelaah secara khusus di kelas-kelas falsafah dan tidak dijadikan buku pintar menemani buku-buku Harun Nasution, sehingga kedua buku Harun Nasution masih menjadi rujukan utama. Kemungkinan terbesar buku Majid Fachry tidak menjadi kajian khusus mahasiswa kala itu karena harganya tidak terjangkau mahasiswa, sehingga sulit menjadi buku pegangan wajib.

Buku Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*³⁹ (terjemahan dari Arab: *Fī al-Falsafah al-Islāmiyyah: Manhaj wa Taṭbīquhu*), hanya menyudut pada satu persoalan yakni: membuktikan bahwa falsafah Islam bukan sekedar meniru Yunani, melainkan mempunyai materi khas Islam. Muatan-muatan tersebut di antaranya adalah teori kebahagiaan melalui jalan tasawuf, namun pengalaman tasawuf yang ditempuh tersebut bervariasi seperti dengan cara: ma‘rifah, kesatuan (*ittiḥād*), dan *ittiṣāl* (keterkaitan); kemudian teori kenabian; dan teori jiwa. Dua materi terakhir saja layak dimasukkan dalam falsafah Islam, adapun dua materi pertama tak layak sebab membahas tasawuf.

Terjemahan lain adalah karya C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan dalam Islam*⁴⁰ (judul asli: *Philosophy and Science in the Islamic World*), sebenarnya tidak banyak membahas falsafah melainkan sains dan falsafah sains. Penggunaan kata ‘ilmu pengetahuan’ (dalam judul tersebut) sebagai terjemahan untuk kata *science* adalah tidak akurat, karena buku ini memang lebih mengemukakan persoalan sains. Pada sisi lain, karya ini tetap masih memberi sumbangan untuk wawasan mengenai beberapa tokoh filosof klasik.

Tahun 1993 terbit buku *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*,⁴¹ ditulis oleh Abuddin Nata. Maksud buku ini ingin menjadi buku teks mahasiswa untuk mata kuliah dasar (komponen institut)

³⁹ Ibrahim Madkour, *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian W.A. dan Ahmad Hakim M. (Jakarta: Rajawali, 1988).

⁴⁰ C.A. Qadir, *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Hasan basari (Jakarta: Yayasan Obor Indonesia, 1989).

⁴¹ Abuddin Nata, *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf: Dirasah Islamiyah IV* (Jakarta: Raja Grafindo, 2001).

Dirasah Islamiyah IV dalam tiga disiplin: kalām, falsafah dan tasawuf — dalam mana tiga disiplin ini merupakan *core* dari falsafah Islam. Sayang sekali sang pengarang memahami istilah Dirasah Islamiyah IV sebagai “satu buku terdiri dari tiga disiplin,” dan tanpa me-nyadari bahwa tiap-tiap disiplin itu sebenarnya tidak cukup jika dibuat hanya dalam satu buku. Masing-masing disiplin tersebut membutuhkan pembahasan dalam satu buku sendiri-sendiri. Di samping itu, Abuddin Nata sendiri bukanlah lulusan Ushuluddin, melainkan Tarbiyah Jurusan Pendidikan Ilmu Agama (PIA), sehingga karangannya tersebut termasuk dalam kategori ‘nekat,’ sebab ia menulis tanpa bekal pengetahuan yang cukup mengenai tiga disiplin tersebut. Di titik ini dapat ditengarai bahwa Abuddin Nata mengikuti cara-cara ‘Harunian’ (Harun Nasution) dalam menulis berbagai disiplin dalam satu buku, karena Harun Nasution memang menulis *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya*, dan *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* — kedua karangan Harun Nasution ini memuat banyak disiplin dalam satu buku. Warna Harunian semakin kental manakala Abuddin Nata memaparkan falsafah menggunakan gaya Harun Nasution: dimulai dari sejarah penaklukan Alexander Agung, lanjut pada gerakan falsafah masa ‘Abbāsiyyah,⁴² tanpa dijelaskan apa sesungguhnya falsafah Islam itu. Lebih buruk lagi, sistematika bab per bab dalam karya ini tidak tersusun rapi. Bab 1 dan 2 berbicara persoalan kalām, bab 3 tentang falsafah, namun bab 4 kembali ke persoalan kalām, dan bab 5 membahas falsafah lagi. Selain itu, ulasan perihal para filosof Islam pun tidak mendalam.

Di tahun 1999, Hasyimasyah Nasution, dosen IAIN Sumatera Utara, mengeluarkan karya *Filsafat Islam*.⁴³ Kitab ini berfokus pada tokoh-tokoh falsafah Islam, baik di Timur maupun di Barat, dan setelah Ibn Rusyd. Ia tidak mendalami asas-asas falsafah Islam kecuali ulasan soal istilah ‘falsafah Islam,’ ‘falsafah Arab,’ dan

⁴² Abuddin Nata, “Kontak Pertama Kaum Muslimin dengan Filsafat Yunani,” dalam *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf*, 45-55.

⁴³ Hasyimasyah Nasution, *Filsafat Islam* (Jakarta: Gaya Media Pratama, 2005), cet. ke-4.

‘falsafah di dunia Islam.’ Adapun keterangan mengenai falsafah Yunani di sana sungguh tak relevan.

Pada bulan September 2001 muncullah karangan Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam*⁴⁴ (judul asli: *A Brief Introduction to Islamic Philosophy*.) Di satu sisi ia mengabaikan dasar-dasar falsafah Islam, tapi pada sisi lainnya mengucurkan ide-ide pengayaan wawasan tentang perdebatan dan tema-tema falsafah Islam, berikut tokoh-tokoh yang terlibat di dalam itu semua. Bagi pembaca dan pemerhati yang telah melewati masa-masa pengantar, buku ini memberi khazanah yang memperkaya horizon pemikiran.

Satu bulan kemudian, Oktober 2001, karya Majid Fakhry diterjemahkan dengan judul *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*⁴⁵ (judul asli: *A Short Introduction to Islamic Philosophy, Theology and Mysticism*.) Buku ini lebih menumpukan diri pada sejarah perkembangan falsafah yang dimulai dari pesisir Samudra Mediterania abad 6 SM ke tanah Athena, Yunani, hingga masa modern Mesir dan India-Pakistan, yang dipelopori oleh ‘Abduh, Rasyīd Riḍā’ dan al-Mawḍūḍī.

Pustaka komperhensif lainnya dalam falsafah Islam ialah terjemahan Indonesia untuk buku karangan Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Jilid 1 dan 2*.⁴⁶ Versi asli Inggrisnya diterbitkan tahun 1996,⁴⁷ namun diterjemahkan ke Indonesia tujuh tahun kemudian. Sudah barang tentu terjemahan ke Indonesia ini amat tepat sebab ia sangat berhasil melukiskan asas-asas falsafah Islam secara tuntas. Akan tetapi, selain buku ini cenderung menonjolkan bahwa kelanjutan falsafah Islam setelah Ibn Rusyd berada di tanah Persia, buku ini juga kental berwarna Syīr — anutan yang dipeluk oleh Nasr. Versi terjemahan Indonesia ini memiliki kelemahan pada beberapa istilah

⁴⁴ Oliver Leaman, *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi (Bandung: Mizan, September 2001).

⁴⁵ Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam: Sebuah Peta Kronologis*

⁴⁶ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Jilid 1 dan 2*, terj. Tim penerjemah Mizan (Bandung: Mizan, 2003).

⁴⁷ Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy: Part 1 & 2* (London & New York: Routledge, 1996).

teknis dalam kajian Islam, dan kemungkinan besar terjemahan tersebut dilakukan oleh penerjemah yang tidak menguasai kajian Islam.

Dosen FUF UIN Ciputat, Abdul Aziz Dahlan, menelurkan *Pemikiran Falsafi dalam Islam*,⁴⁸ pada tahun 2003, dan sesuai dengan gaya tulisan masa itu, bidikan buku ini adalah ulasan tentang tokoh-tokoh falsafah Islam. Tapi berbeda dari biasanya, kitab ini membedakan antara filosof di dunia Timur (Baghdad) dan Barat (Anda-lusia). Walau demikian, ketiadaan catatan kaki serta sumber acuan menciptakan pembaca sulit memperoleh informasi tentang bahan-bahan yang ia acu, sementara ranah tulis menulis amat membutuhkan hal-hal semacam itu.

Bulan Pebruari 2004 diterbitkan *Wacana Baru Filsafat Islam* buah pena A. Khudori Soleh.⁴⁹ Dari sisi materi, buku ini tidak membidik aspek sejarah dan persoalan terkait asas-asas falsafah Islam melainkan merupakan kelanjutan dari itu semua. Lebih khusus ia menyangkut soal-soal metafisika seperti *bayānī*, *'irfānī*, *burhānī*, wujud, esensi, teofani dan seterusnya. Buku ini lebih cocok disebut pengayaan wawasan dan bersifat tematik. Namun membaca buku ini amat melelahkan lantaran menggunakan catatan akhir (*end notes*) sehingga pembaca harus bolak-balik membuka lembar-lembar halaman secara tidak efektif dan efisien.

Sirajuddin Zar, dosen FU IAIN Imam Bonjol, Padang, melahirkan buku *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*⁵⁰ pada tahun 2004. Paralel dengan karya-karya lainnya, buku ini pun terkon-sentrasi pada penjelasan mengenai para filosof sejak dari al-Kindī hingga Ibn Rusyd, dengan dimulai sedikit perihal pengertian falsafah Islam.

⁴⁸ Abdul Aziz Dahlan, menelurkan *Pemikiran Falsafi dalam Islam* (Jakarta: Djambatan, 2003.)

⁴⁹ A. Khudori Soleh, *Wacana Baru Filsafat Islam* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2004.)

⁵⁰ Sirajuddin Zar, *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2012), cet. ke-5.

Pada tahun yang bersamaan, terbit pula sebuah terjemahan dari karya Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam*⁵¹ (judul asli: *The Elements of Islamic Philosophy*).⁵² Buku ini tidak memiliki catatan kaki atau catatan akhir, juga tanpa daftar pustaka acuan. Muatannya pun penuh oplosan sehingga tidak utuh, terlebih ketika dioplos dengan topik tasawuf dan mistisisme.

Haidar Bagir pada tahun 2005 mengeluarkan karangannya berjudul *Buku Saku Filsafat Islam*.⁵³ Akan tetapi buku ini merupakan refleksi pribadinya selama bergelut dengan falsafah, dan bukan bermaksud menjelaskan pelik-pelik falsafah Islam. Kenyataan ini didorong oleh pengakuannya sendiri sebagai orang yang tidak terlalu lama menggeluti falsafah Islam:

“Aku bukan ahli falsafah, bukan pula ahli Islam. Pengetahuanku tentang kedua bidang ini, paling jauh, tanggung....[t]erlalu banyak aku belum tahu....[b]etapapun sudah sejak muda aku tertarik pada studi agama, keterlibatan akademisku di bidang ini datang terlambat. Minat dan studi aku pada falsafah Islam apalagi....[A]ku, *after all*, selalu memandangi diriku bukan sebagai ahli falsafah, bahkan bukan calon ahli, melainkan sekadar sebagai seorang pekerja di bidang falsafah Islam.”⁵⁴

Walau demikian, buku Haidar berhasil menjelaskan lima aliran falsafah Islam: teologi dialektik (*kalām*), Peripatetik (*Masysyā’iyyah*), iluminasionisme (*isyraqiyyah*), sufisme (*‘irfān*), dan hikmah (*muta‘āliyyah*.) Hanya saja, pencampuran falsafah Islam dengan *kalām* dan tasawuf di sana menunjukkan ketidakpahamannya terhadap materi falsafah Islam. Tapi di samping itu, ia telah membantu dalam menjelaskan istilah-istilah teknis dalam falsafah Islam, yang menjadi warna khas dari buku-buku terbitan Mizan selama ini. Namun ketiadaan rujukan dalam catatan kaki akan sulit bagi pembaca memverifikasi ide-ide yang disajikan buku tersebut.

⁵¹ Ali Mahdi Khan, *Dasar-Dasar Filsafat Islam*, terj. Subarkah (Ujungberung: Nuansa, 2004.)

⁵² Ali Mahdi Khan, *The Elements of Islamic Philosophy* (Lahore: Sh. Muhammad Ashraf, 1992.)

⁵³ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam* (Bandung: Mizan, 2006.) edisi revisi untuk terbitan tahun 2005.

⁵⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Filsafat Islam*, 19-21.

Dalam nada yang sama, setahun berikutnya, Mulyadhi Kartanegara menerbitkan *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*.⁵⁵ Seperti karangan Haidar Bagir, Mulyadhi Kartanegara hanya membagi refleksi-refleksi saja. Namun berbeda dari Bagir, Kartanegara agak lebih mendalam saat menjelajahi peristilahan fal-safah: *falsafah Islam*, *falsafah Muslim*, *falsafah Arab*, dan *falsafah dalam Islam*.⁵⁶ Walau demikian, ulasan keempat nomenklatur tersebut tak semenukik pelukisan Fouad El-Ehwany. Selanjutnya, dibanding membedah yang detil-detil, seperti yang tertuang dalam tujuh persoalan di atas perihal asas-asas falsafah Islam, buku Kartanegara lebih mengedepankan ‘hal-hal banyak secara sedikit.’ Konsekuensinya, buku tipis tersebut memuat terlampau banyak tesis seperti aliran-aliran dalam falsafah Islam, tema-tema falsafah Islam, hubungan falsafah Islam dengan ilmu-ilmu lainnya, dan masa depan falsafah Islam, tapi pada sisi lain analisisnya teramat tergesa-gesa. Terlebih, buku ini sama sekali tidak memberikan catatan kaki apapun, tak satu pun ihwal sumber-sumber yang dirujuknya, sehingga menciptakan kesulitan tersendiri bagi pembaca.

Tiga tahun kemudian Mulyadhi Kartanegara melahirkan buku baru berjudul *Filsafat Islam, Etika dan Tasawuf*,⁵⁷ namun lebih tak mendalam, bahkan lebih banyak pengulangan. Apalagi dalam buku yang teramat kecil tersebut memuat tiga disiplin ilmu yang teramat luas: falsafah Islam, etika dan tasawuf. Padahal untuk satu disiplin ilmu saja membutuhkan halaman yang banyak, sehingga tak terbayangkan jika tiga disiplin ilmu disatukan dalam buku kecil seperti itu. Di titik ini, Mulyadhi Kartanegara seperti Abuddin Nata, yakni terpengaruh oleh gaya Harun Nasution dalam menulis tiga disiplin ilmu dalam satu buku. Namun karangan Kartanegara lebih parah daripada karya Abuddin Nata, karena buku ini lebih sedikit

⁵⁵ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam* (Ciputat: Lentera Hati, 2006.)

⁵⁶ Mulyadhi Kartanegara, *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*, 19-20.

⁵⁷ Mulyadhi Kartanegara, *Filsafat Islam, Etika dan Tasawuf: Sebuah Pengan-tar* (Ciputat: Ushul Press, 2009).

pembahasannya tentang filsafat dan tak jelas arahnya. Juga seirama dengan Haidar Bagir, buku Kartanegara ini berpusat pada aliran-aliran falsafah Islam, namun Kartanegara hanya menerangkan empat aliran saja: Peripatetik (*Masyā'iyah*), iluminasionisme (*isyraqiyyah*), sufisme (*'irfān*), dan hikmah (*muta'āliyyah*.) Lagi-lagi, pencampuran antara filsafat dengan tasawuf mengabarkan bahwa penulis buku ini tak paham falsafah Islam.

Tahun 2010 Dedi Supriyadi mengeluarkan karangannya yang berjudul *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan)*.⁵⁸ Sesuai judulnya yang memakai kata 'lanjutan,' karya ini diasumsikan sebagai bagian pertama dari dua buku, dan buku pertama ditengarai besar berisi pengantar, namun sayang penulis tidak mendapatkan buku pertamanya tersebut. Sama dengan karangan A. Khudori Soleh, karya Dedi merupakan pengayaan horizon dengan tema-tema bermacam. Campur aduk seperti ini tanpa benang merah menghubungkan satu-sama lain membuat tulisan ini "ngomong secuil perihal segala soal." Dengan demikian, hakekatnya ia sama dengan 'pengantar' awal untuk tema-tema bermacam-ragam tersebut. Juga amat disayangkan sekali, acuan terhadap banyak kitab-kitab Arab, banyaknya istilah-istilah Arab dan kata-kata teknis berbahasa Arab pada akhirnya tak dapat dijejaki sebab karya ini menderita dari sisi transliterasi Arab.

Sekitar tahun 2012, dimotori oleh keberadaan masyarakat Iran yang mendirikan lembaga-lembaga Pendidikan di Indonesia, seperti ICAS (Islamic College for Advanced Studies) dan Sadra International Institute, buku-buku falsafah berbahasa Persia dari pengarang-pengarang Iran diterjemahkan ke Indonesia. Salah satu buku yang penulis temukan adalah karya Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*⁵⁹ (Persia: *Dar Amadi Bar Amuzesye Falsafe*). Buku ini ditujukan menjadi pengantar awal (semacam *syarḥ*) bagi *Daras Falsafah* karangan Muḥammad Taqī Miṣbāḥ Yazdī, ditambah dengan rujukan pada

⁵⁸ Dedi Supriyadi mengeluarkan karangannya yang berjudul *Pengantar Filsafat Islam (Lanjutan)*

⁵⁹ Mohsen Gharawiyān, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir (Jakarta: Sadra Press, 2012).

karya Ṭabaṭabā'ī dan Muṭahharī.⁶⁰ Oleh karenanya isi karya Gharawiyan ini lebih banyak mengulas 'aṣālah al-wujūd,' tema utama tulisan Yazdī, sekaligus ciri khas pikiran Persia-Iran sejak Suhrawardī dan Mullāh Ṣadrā'. Namun ia tetap tidak membantu bagi kalangan yang hendak me-mahami dasar-dasar falsafah Islam.

Di atas telah didaftar semua pustaka falsafah Islam yang telah penulis temui, dan kemungkinan besar masih banyak buku lain yang tidak/belum terdata. Sungguhpun begitu, tampak benar bahwa buku falsafah Islam muncul pertama kali tahun 1960an hingga sekarang — khususnya 25 tahun kemudian yaitu pada tahun 1985 saat lahir sarjana awal falsafah Islam di IAIN — ternyata sedemikian memiliki panjang jarak tapi mengalami perkembangan dan penambahan, terlepas apakah tepat sasaran atau tidak sebab pustaka tersebut belum banyak menguak asas-asas falsafah Islam. Dari sisi lain, secara kuantitas buku-buku memang bertambah, namun secara kualitas ternyata tidak memenuhi harapan dan kebutuhan, sebab seluk-beluk falsafah Islam tak terurai. Dari kitab-kitab yang diulas di atas terlihat terang bahwa buku Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Jilid 1 dan 2*, dan karangan Majid Fakhry, *Sejarah Filsafat Islam*, merupakan referensi paling komperhensif dalam memintal lekuk-lekuk secara detil falsafah Islam, dan memuaskan dahaga keingintahuan masyarakat.

Satu hal yang perlu disadari adalah biarpun kitab-kitab falsafah Islam telah terbit sejak sebelum masa Harun Nasution, tak dapat dipungkiri Harun Nasution-lah sejatinya yang mendapat kredit-poin sebagai pencetus, pelopor dan penggerak falsafah Islam secara akademik, lewat perguruan tinggi di Indonesia. Berkat usahanya pula kemudian falsafah Islam menjadi populer se-Indonesia sebab hampir seluruh IAIN se-Indonesia kemudian membuka jurusan Aqidah Filsafat. Oleh sebab itu, menjadi penting di sini peran dan perjuangan Harun Nasution dalam mengenalkan serta mempopulerkan falsafah Islam, khususnya di IAIN Ciputat.

⁶⁰ Mohsen Gharawiyan, *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, xix-xx.

Simpulan

Dari sisi materi, kajian falsafah Islam di Indonesia, seperti tampak dari karya-karya yang diulas di muka, masih kurang tajam dalam menjelaskan hal-hal yang berhubungan dengan asas-asas falsafah Islam. Adapun dari sisi kuantitas pustaka, biarpun mengalami penambahan pesat, namun pada umumnya lebih banyak mengemukakan tokoh-tokoh serta filosof Islam, tapi sama sekali tidak ada yang berbicara tentang sejarah falsafah Islam (lihat 9 butir di atas mengenai ciri-ciri dan watak falsafah Islam). Buku-buku yang komprehensif hanya diwakili oleh dua buku terjemahan karya Majid Fachry yang berjudul *Sejarah Filsafat Islam* dan karangan Seyyed Hossein Nasr beserta Oliver Leaman, *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Jilid 1 dan 2*. Dengan demikian, karya-karya penulis Indonesia belum bisa mengungguli kedua penulis mancanegara tersebut.

Namun, artikel ini belum sempat, lantaran keterbatasan ruang, menyelidiki bagaimana buku-buku tersebut mengurai dan membedah ide-ide *falāsifah* (para filosof) Islam. Oleh sebab itu studi ini merekomendasikan diadakannya penelitian lebih lanjut, yakni kajian intensif terhadap buku-buku tersebut dalam membicarakan tokoh-tokoh falsafah Islam. Kemudian pandangan buku-buku tersebut diperbandingkan antara satu dan lainnya untuk ditemukan mana pandangan yang paling kuat, untuk memperoleh kesimpulan: apa yang seharusnya ditulis dari para filosof itu. Ide-ide jenius seperti apakah (yang dimiliki oleh para filosof itu) yang harus dipelajari oleh seorang sarjana falsafah Islam yang merupakan inti kajian yang harus dilakukan oleh sebuah karya tulis falsafah Islam. Untuk itu, ternyata masih banyak pekerjaan rumah belum tuntas, justru pada persoalan-persoalan mendasar, bukan pengayaan.

Daftar Pustaka

- al-Ahwani, Ahmad Fuad. 1985. *Filsafat Islam*, terj. Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Alisjahbana, Sutan Takdir. 1981. *Pembimbing ke Filsafat: Metafisika*. Jakarta: Dian Rakyat.

- Anshari, Endang Saifuddin. 1982. *Ilmu Filsafat dan Agama*. Surabaya: Bina Ilmu.
- Bagir, Haidar. 2006. *Buku Saku Filsafat Islam*. Bandung: Mizan.
- Bakry, Hasbullah. 1962. *Disekitar Filsafat Scholastik Islam*. Solo: AB. Sitti Sjamsijah.
- Bertens, Kees. 1983. *Sejarah Filsafat Yunani*. Yogyakarta: Kanisius.
- Dahlan, Abdul Aziz. 2003. *Pemikiran Falsafi dalam Islam*. Jakarta: Djambatan.
- Daudy, Ahmad. 1986. *Kuliah Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Fachry, Majid. 1970. *A History of Islamic Philosophy*. New York: Columbia University Press.
- Fakhry, Majid. 1983. *A History of Islamic Philosophy*. London & New York: Longman & Columbia University Press.
- Fakhry, Majid. 1987. *Sejarah Filsafat Islam*, terj. R. Mulyadhi Kartanegara. Jakarta: Dunia Pustaka Jaya.
- Fraenkel, Carlos. 2007. "Some Reflections on Philosophy, Democracy and Religion," *Refleksi*, Jurnal Kajian Agama dan Filsafat, Vol IX, No. 1. Ciputat: Fakultas Ushuluddin dan Falsafah, UIN Syarif Hidayatullah.
- Gharawiyani, Mohsen. 2012. *Pengantar Memahami Buku Daras Filsafat Islam*, terj. Muhammad Nur Djabir. Jakarta: Sadra Press.
- Hadiwijono, Harun. 1980. *Sari Sejarah Filsafat Barat I*. Yogya: Kanisius.
- Hanafî, Ahmad. 1981. *Filsafat Skolastik*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Hanafî, Ahmad. 1990. *Pengantar Filsafat Islam*. Jakarta: Bulan Bintang (terbit pertama 1969).
- Hatta, Mohammad. 1984. *Alam Pikiran Yunani*. Jakarta: Jambatan.
- Hoesin, Oemar Amir. 1961. *Filsafat Islam: Sejarah dan Perkembangannya dalam Dunia Internasional*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2006. *Gerbang Kearifan: Sebuah Pengantar Filsafat Islam*. Ciputat: Lentera Hati.
- Kartanegara, Mulyadhi. 2009. *Filsafat Islam, Etika dan Tasawuf: Sebuah Pengantar*. Ciputat: Ushul Press.
- Khan, Ali Mahdi. 2004. *Dasar-Dasar Filsafat Islam*, terj. Subarkah. Ujungberung: Nuansa.
- Khan, Ali Mahdi. 1992. *The Elements of Islamic Philosophy*. Lahore: Sh. Muhammad Ashraf.
- Leaman, Oliver. 2001. *Pengantar Filsafat Islam: Sebuah Pendekatan Tematis*, terj. Musa Kazhim dan Arif Mulyadi. Bandung: Mizan.
- Madjid, Nurcholish (ed.). 1984. *Khazanah Intelektual Islam*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Madkour, Ibrahim. 1988. *Filsafat Islam: Metode dan Penerapan*, terj. Yudian W.A. dan Ahmad Hakim M. Jakarta: Rajawali.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1996. "The Qur'ân and Ḥadīth as Source and Inspiration of Islamic Philosophy," dalam Seyyed Hossein Nasr dan Oliver Leaman

- (ed.), *History of Islamic Philosophy: Part I*. London and New York: Routledge.
- Nasr, Seyyed Hossein dan Leaman, Oliver. 2003. *Ensiklopedi Tematis Filsafat Islam Jilid 1 dan 2*, terj. Tim penerjemah Mizan. Bandung: Mizan.
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat dan Mitisme dalam Islam: Falsafat Islam, Mistisisme Islam, Tasawuf*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Harun. 1984. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid 2*. Jakarta: UI Press (terbit pertama 1974).
- Nasution, Harun. 1973. *Falsafat Agama*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Nasution, Hasyimsyah. 2005. *Filsafat Islam*. Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Nata, Abuddin. 2001. *Ilmu Kalam, Filsafat dan Tasawuf: Dirasah Islamiyah IV*. Jakarta: Raja Grafindo.
- Qadir, C.A. 1989. *Filsafat dan Ilmu Pengetahuan*, terj. Hasan Basari. Jakarta: Yayasan Obor Indonesia.
- Sharif, M.M. 1985. (dalam buku terjemahan Indonesia namanya tertulis: M.M. Syarif), *Para Filosof Muslim*, terj. Ahmad Muslim dkk. Bandung: Mizan.
- Sharif, M.M. (ed.). 1963. *A History of Muslim Philosophy I*. Karachi-3: Royal Book Company.
- Sharif, M.M. (ed.). 1966. *A History of Muslim Philosophy II*. Karachi-3: Royal Book Company.
- Soleh, A. Khudori. 2004. *Wacana Baru Filsafat Islam*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Tafsir, Ahmad. 1984. *Filsafat Umum*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Watt, Montgomery. 1987. *Pemikiran Teologi dan Filsafat Islam*, terj. Umar Basalim. Jakarta: P3M.
- Watt, Montgomery. 1962. *Islamic Philosophy and Theology: An Extended Survey*. Edinburgh: The University Press.
- Zar, Sirajuddin. 2004. *Filsafat Islam: Filosof dan Filsafatnya*. Jakarta: Raja Grafindo Persada.